

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakikatnya bertujuan mencari nilai tambah agar kehidupan hari esok lebih baik daripada kehidupan hari ini. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan bagi seluruh anggota masyarakat termasuk mereka yang memiliki keterbatasan secara fisik, sehingga memiliki kualitas diri yang produktif. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Pendidikan siswa di Sekolah Luar Biasa pada dasarnya berbeda dalam hal penanggulangan serta perlakuannya dibandingkan dengan siswa di sekolah umum. Dalam pembelajaran serta pengajarannya diperlukan pemahaman serta strategi khusus pihak pendidik. Sebagian besar dari tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan aspek psikologis maka lebih dari itu untuk memahami siswa luar biasa atau psikologis anak luar biasa ini sangat mendukung dalam menciptakan suatu proses pembelajaran serta pengajaran yang efektif.

Psikologi siswa luar biasa diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan intelegensi anak tunanetra. Disamping itu membantu guru dalam

memahami sejauh mana potensi dan kekurangan atau hambatan yang dimiliki siswa tunanetra, sehingga dapat diketahui kebutuhan apa yang diperlukan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran.

Disamping dalam mengembangkan aspek psikologis, perlu pula dikembangkan aspek kognitif juga aspek-aspek lain yang dikembangkan adalah berupa aspek afektif maupun aspek psikomotor. Kognitif merupakan salah satu aspek yang menjadi tumpuan dan aspek yang penting seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (1995 : 65) bahwa :

Istilah *Cognitive* berasal dari *Cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *Cognition* (kognisi) ialah perolehan penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa aspek kognitif memiliki arti yang luas, sangat penting dan menentukan dalam segala aktivitas kehidupan terutama yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa di sekolah. Kemampuan kognitif tersebut akan berpengaruh terhadap prestasi belajar maupun dalam penyesuaian dari siswa di sekolah.

Dalam perkembangan fungsi kognitif ini sangat tergantung dari fungsi-fungsi indera seperti indera visual, indera pendengaran, indera penciuman, maupun indera kinestetik. Melalui indera ini sebagai rangsang (stimulasi) atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke otak yang merupakan pusat aspek kognitif manusia. Indera-endera ini bekerjasama

dan terpadu dalam menyalurkan informasi dari lingkungan sehingga diperoleh pengertian atau makna yang utuh tentang objek.

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsi indera penglihatan. Anak tunanetra total mengalami kehilangan salah satu indera yang penting dalam membantu perkembangan kognitif. Indera penting itu berupa indera visual yang merupakan alat penyatu untuk memadukan dan menyusun sebuah konsep tentang objek dari lingkungan. Akibat hilangnya fungsi visual, anak tunanetra harus memberdayakan indera-indera non visual yang masih berfungsi dalam memperoleh suatu konsep tentang objek. Konsep-konsep yang diperoleh melalui indera-indera non visual tersebut yang membangun kemampuan anak tunanetra disamping potensi atau kapasitas kecedasan yang dimiliki anak tersebut.

Dalam kenyataannya konsep-konsep yang diperoleh melalui indera non visual tidak seluruhnya dapat digantikan indera visual. Seperti konsep warna, kedalaman ataupun dinamikanya tidak diamati secara jelas oleh indera non visual, sehingga anak tunanetra cenderung memiliki konsep secara verbal. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunanetra cenderung terhambat dalam perkembangan kognitifnya, karena proses kepemilikan tentang konsep-konsep mengalami hambatan. Seperti dikemukakan oleh T. Sutjihati Saoemantri (1996 : 55) bahwa :

..... akibat dari ketunanetraan. Hal ini dikarenakan kemampuan perkembangan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar.

Dari uraian di atas semakin mempertegas adanya hambatan dalam proses perkembangan kemampuan kognitif anak tunanetra. Indera visual yang memegang peran penting (dominan) terhadap proses pembentukan konsep atau pengertian tidak dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Dengan demikian anak yang menderita tunanetra harus menggantikan fungsi indera visual dengan memberdayakan (memanfaatkan) indera-indera non visual yang ada. Tetapi pada dasarnya walaupun anak tunanetra mengalami hambatan dalam kondisi sensorisnya tetapi hal tersebut bukan merupakan faktor penghalang deferensiasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Carso (1967:46) bahwa :

Ketunaan sensoris pada umumnya tidak berfungsinya kognisi. Kebutuhan itu sendiri tidak dipandang sebagai faktor penghalang deferensiasi dari kemampuan mental, dan kalau memproses informasi (otak) dan sistem output (kemampuan mengekspresi) semuanya utuh dan bekerja secara normal fungsi kognisi tidak akan terpengaruhi (Bateman, 1967 ; Juurma, 1967) kemampuan mengkonsep tampaknya tergantung pada semua skill dan pengalaman yang berkembang bersama-sama melalui indera-indera pada setiap anak (eloenen & Zwarenteyn, 1964).

Dari penjelasan uraian di atas dapat dipahami bahwa anak tunanetra pada hakikatnya dalam mengolah informasi maupun dalam kemampuan mengekspresikan semua utuh dan bekerja secara normal, tetapi dalam perkembangan kemampuan kognitifnya mengalami hambatan yang dikarenakan tidak berfungsinya indera visual yang merupakan alat untuk memadukan dan menyusun suatu objek dalam lingkungan. Tetapi lebih dari itu yang terpenting dari sebuah upaya meningkatkan aspek kognitif ini harus didasarkan atas skill dan pengalaman seseorang, dan hal tersebut dapat

diperoleh dari pendidikan yang terpola sedemikian rupa, melalui pola pendidikan yang efektif diharapkan hasil yang maksimal.

Melalui pendidikan serta pembinaan yang tepat, siswa tunanetra total yang mengalami kekurangan secara fisik diharapkan mampu bersaing dan memiliki kemampuan yang sama dengan siswa awas. Hal ini seperti yang diungkapkan fungsi serta tujuan pendidikan didalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 46).

Sistem pendidikan nasional telah mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan baik sebagai program pendidikan maupun mata pelajaran wajib. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi dan posisi strategis untuk mengantarkan warga negara agar menjadi cerdas dalam kehidupan politik bangsa yang demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai Pengetahuan Kewarganegaran (*knowledge*) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, mentransformasikan, dan mengamalkan nilai-nilai dan kebenaran yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara

(*Virtues*), dan mampu menerapkan keterampilan berwarga negara (*Citizen Skill*).

Sesuai dengan makna Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan suatu bidang kajian pengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, maka Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, efektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara.

Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan baik secara emosional maupun moral anak tunanetra. Sehingga akan menciptakan pola pikir yang sehat bagi anak dan mengetahui mana yang benar maupun yang salah, dalam arti memiliki pengetahuan serta keyakinan etika yang kuat dalam bertindak. Selain itu bagaimana anak tunanetra dengan segala kelebihan dan kekurangannya dengan melalui pendidikan dapat dijadikan dasar yang kuat bagi siswa dalam memperoleh perwujudan diri, dan kedudukan sebagai warga negara yang berharga dalam masyarakat.

Kondisi anak tunanetra total tentunya dalam proses perkembangan kemampuan kognitif akan mengalami hambatan dan kesulitan. Agar dalam meningkatkan kemampuan anak tunanetra total dapat berkembang secara optimal, terutama dalam kemampuan kognitifnya, diperlukan usaha-usaha tertentu terutama orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak tunanetra total. Bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan khususnya

bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak tunanetra total sebagai insan berharga agar menjadi aset pembangunan nasional? untuk menjawab persoalan ini akan disampaikan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Sekolah Luar Biasa”.

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka perlu kiranya dirumuskan pokok permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Sekolah Luar Biasa?”

Berpangkal pada rumusan permasalahan di atas, supaya tidak terlalu luas penelitian memberikan batasan masalah pada hal-hal berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunanetra total di SLB-A Negeri Kota Bandung?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunanetra total di SLB-A Negeri Kota Bandung?

3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunanetra total di SLB-A Negeri Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan aspek kognitif siswa tunanetra total di Sekolah Luar Biasa.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunanetra total di SLB-A Negeri Kota Bandung?
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa di SLB-A Negeri Kota Bandung?
3. Mengetahui upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunanetra total di SLB-A Negeri Kota Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah studi tentang pola, pengembangan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam

upaya meningkatkan aspek kognitif siswa tunanetra total di Sekolah Luar Biasa.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Penulis mampu:

- a. Menelaah secara kritis mengenai peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunanetra total.
- b. Menelaah tentang pola pengembangan sistem pendidikan Sekolah Luar Biasa khususnya bagi siswa tunanetra total.
- c. Memberi alternatif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana untuk solusi yang tepat dalam meningkatkan aspek kognitif siswa di Sekolah Luar Biasa.

2. Bagi Pihak-pihak lain :

- a. Instusi pemerintah : Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membuktikan bahwa melalui pendidikan yang efektif dan efesien bagi siswa di Sekolah Luar Biasa mampu untuk meningkatkan kemampuan intelegensi mereka, dan tentu ini baik bagi generasi penerus bangsa.
- b. Masyarakat umum : Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memberi arti pentingnya pendidikan.
- c. Lembaga pendidikan : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian yang lebih komprehensif mengenai pola pendidikan yang tepat bagi siswa tunanetra total di Sekolah Luar Biasa.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menggantikan judul, maka penulis memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Peran adalah aspek yang dinamis dari suatu kedudukan atau merupakan konsep tentang hal apa saja dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat (Suparto, 1987 : 75).
2. Guru adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (Sisdiknasi, 2003 : 3).
3. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang dimiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab (Bunyamin Maftuh, 2005 : 319).
4. Kognitif adalah perolehan, penataan, penggunaan, pengetahuan (Neisser, 1976).
5. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003 : 3).

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2004:3) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati.

Mengenai metode yang digunakan yaitu studi kasus. Metode studi kasus yaitu metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latarbelakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu. Hal ini sejalan dengan pemikiran suharsimi Arikunto (1998:131) bahwa:“Suatu penelitian yang digunakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.

2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lexy. J. Moleong (2005 : 189) bahwa wawancara adalah percakapan tertentu dengan maksud tertentu dan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.
- b. Studi dokumentasi yang merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh Moleong 1998 : 161, yaitu : “....

Dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”.

- c. Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan permasalahan hasil penelitian. Bagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (1996 : 33) Studi literatur merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.
- d. Observasi, yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Arikunto (1996 : 129) berpendapat bahwa “Observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan atau tanpa instrumen pengamatan”.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Sekolah Luar Biasa, dilaksanakan di SLB-A Negeri Kota Bandung.

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa tunanetra total di SLB-A Negeri Kota Bandung.



